

Menggagaskan Bugis dan Keislaman menurut Christian Pelras

oleh Kosmas Ambo Patan* - Malang

Abstract

Bugis Society has a very long tradition of international trade. Because of this reason, the society has long contact with international community. Apart from trading, there were also efforts to spread certain religions. Although for centuries many Christian missionaries passed by the place, the Moslem missionaries seem to be more successful in converting the locals. Since then, Islam becomes the main religion of the local communities and plays a major role to shape the modern Bugis society. This is the background of the research done by Christian Pelras, a French anthropologist.

Based on the research done by Pelras, the author tries to picture how Islam has influenced the local communities, change their attitude and way of life. First of all, it changes the social system, the concept of belongings, religious system, law and social life. Although the "Shari'ah" (Islamic Law) is regarded as the major law, it is discovered that syncretism is still existed and plays significant roles in the life of ordinary people. The author highlights the fact that this situation could lead to a conflict with those who try to keep the orthodoxy of Islam teaching.

The author insists that the finding fact could serve as a good lesson for Indonesian national community to maintain the plurality, as the people in Bugis have lived for centuries.

Key words: La Ligo, komunitas Islam bugis, pengaruh Islam, sistem keagamaan, pluralitas.

Unsur religius merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu budaya tertentu. Unsur religius ikut menentukan identitas suatu suku atau suatu masyarakat tertentu. Demikian halnya dengan orang Bugis. Orang Bugis bersama dengan orang Aceh, Melayu, Banjar, Sunda, Madura, dianggap sebagai suku-suku di Indonesia yang paling kuat dan teguh memegang ajaran Islam. Unsur Religiositas masyarakat Bugis sangat kental dengan keIslamannya, hal ini tampak dalam kehidupan orang Bugis sendiri baik di daerahnya sendiri, maupun di tanah rantau. Identitas kebugisan tak terpisah dari unsur keIslaman yang dibawanya kemana-mana.

* Penulis adalah mahasiswa STFT Widya Sasana, Malang.

Penulis – yang berasal dari suku Dayak – pernah menjalin persahabatan dengan seorang teman dari suku Bugis yang merantau ke Kalimantan Barat selama hampir tiga tahun saat SMU, kini teman tersebut telah pindah ke Batam. Uniknyanya dari sebuah persahabatan itu begitu banyak persamaan kata-kata misalnya matahari dalam bahasa Bugis disebut *mata'aso*, demikian juga dengan bahasa penulis (Dayak Taman) disebut *mata'aso*, misalnya lagi rumah yang disebut *sao*, misalnya lagi menikah disebut *siala* atau dalam bahasa Indonesia artinya *saling mengambil*. Masih banyak lagi kata-kata yang sama, dengan arti yang sama pula (bdk. Amoo Enre, 1999). Tema yang diangkat untuk tulisan ini berkaitan dengan relasi antropologi dengan agama Islam dalam kebudayaan lokal di Indonesia, dengan mengelaborasi unsur budaya yang memiliki keterkaitan antara agama dan suku, secara khusus menggagas perpaduan antara Islam dengan budaya Bugis.

Langkah pertama ialah menelusuri kebudayaan asli Bugis sebelum Islam memengaruhi suku tersebut. Selanjutnya, diuraikan fakta historis pengaruh Islam atas budaya suku Bugis yang kemudian dihadapkan dengan konsep antropologis Christian Pelras. Diharapkan penggunaan metodologi antropolog tersebut dapat memberikan sebuah sumbangan untuk studi budaya dan manusia bugis di dalam iklim pluralitas Indonesia.

Kebudayaan Bugis Klasik

Untuk mengetahui kebudayaan asli Bugis, Pelras menggunakan pendekatan historis. Dengan pendekatan itu Pelras menelusuri secara historis kebudayaan Bugis. Menurutnya kebudayaan Bugis dari sendirinya disebut budaya La Galigo sebab La Galigo adalah naskah sastra klasik mengenai kebudayaan Bugis. Kebudayaan Bugis tak dapat terpisah dari sejarahnya pertama-tama ditemukan dalam karya sastra terbesar Bugis bernama La Galigo itu. Berdasarkan buku sastra La Galigo, Pelras secara garis besar membagi aspek kebudayaan ke dalam dua bagian: *pertama*, Kebudayaan Bendawi, *kedua*, Kebudayaan Rohani. (Pelras, 2006: 89-110). Kebudayaan bendawi dapat ditemukan dalam berbagai dimensi kehidupan Masyarakat La Galigo sehari-hari.

1. Kebudayaan Bendawi.

Berbagai gambaran yang digunakan dalam naskah La Galigo itu ialah untuk menunjukkan ciri khas dan identitas kesukuan serta bahasa yang digunakan untuk menunjukkan keunikan sebuah kehidupan manusia Bugis. Naskah sastra itu menggambarkan kebiasaan laki-laki dan perempuan yang suka

mengenakan kain sarung panjang bernama *sampu* atau *unrai* bagi perempuan. Kebiasaan berpakaian semacam ini mau menunjukkan sebuah adat atau kebiasaan orang Bugis. Bagi laki-laki Bugis, mereka hanya memakai kain sarung dililit benang dan tali lilitan itu biasanya untuk menyangkutkan senjata tajam seperti Keris. Laki-laki Bugis tanpa mengenakan baju, namun hanya mengenakan selempang bahu (*sale'mpang*), gelang (*lola*) di lengan atas dan pergelangan tangan serta kalung keemasan.

Selain budaya busana, Bugis memiliki kebiasaan membangun dan tinggal dalam rumah panggung. Bentuk rumah orang Bugis berbentuk istana atau *Langkana* atau *sao kuta* bagi rumah para dewata. Rumah itu ditandai dengan tanda khusus untuk menunjukkan tingkat atau derajat orang yang menghuni rumah itu. Minuman yang sangat khas adalah tuak (*tua'*) dari pohon enau, yang juga banyak ditemui pada adat atau kebiasaan suku lain seperti misalnya suku Dayak, Manggarai. Kesenian rakyat Bugis ialah menari dan menyanyi, yang biasanya dilakukan pada akhir pesta perjamuan dan pada saat pesta, para tamu saling menghibur satu sama lain.

Hiburan yang sangat digemari oleh orang Bugis ialah sabung ayam (*ma'saung*). Yang berkecimpung dalam gelanggang sabung ayam ialah kaum laki-laki, sedangkan perempuan menonton dari atas rumah panggung itu. Budaya *ma'saung* atau sabung ayam tidak jarang dan bahkan selalu identik dengan perjudian dikalangan orang Bugis. Hiburan rakyat sabung ayam yang di dalamnya adalah sebagai ajang taruhan harta atau uang ini sampai sekarang masih berlanjut, meskipun syariah dalam ajaran Islam yang mereka anut melarang untuk berjudi.

Alat perang khas Bugis ialah Sumpit (*seppu'*), Tombak (*bessi*), Pedang pendek (*alameng*), senjata penikam (*gajang*), Keris yang sampai sekarang masih merupakan kekhasan budaya Bugis terutama kaum laki-laki dan dikenakan pada saat upacara pengantin adat sebagai pelengkap busana pengantin laki-laki.

2. Masyarakat La Galigo.

Sistem sosial kemasyarakatan yang diperlihatkan dalam Sastra La Galigo ialah sistem hierarkis. Masyarakat Bugis menganut sistem pemerintahan kerajaan. Dalam kerajaan tersebut ada seorang penguasa yang tertinggi kedudukannya yang disebut *Datu*. Seorang *Datu* sangat besar peranannya bagi kehidupan masyarakat. Dan bukan hanya berperan dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, tetapi juga berperan dalam hal yang berhubungan langsung

dengan lingkungan alam. Datu sebagai yang berkuasa dan memiliki peran ganda tersebut, tidak boleh melanggar ketentuan dalam aturan hukum dewata. Misalnya jika ia melakukan kawin sumbang atau membuang-buang nasi dan meragukan kekuasaan dewata. Bila ia melanggar itu semua, ia akan mendapat tulah, entah itu tulah bencana alam yang menimpa seluruh kerajaan yang ada dibawah kekuasaannya sebagai seorang Datu ataupun tulah yang sangat mengerikan yakni mati yang dalam istilah La Galigo *Banappati* atau nyawanya dicabut oleh dewata penentu nasib disebut *Patoto'e*.

Selain *Datu*, seluruh bangsawanpun dapat mengambil bagian dalam menjabat atau memegang status yang boleh dikatakan keramat dikalangan orang Bugis. Hal ini dibolehkan karena bangsawan dianggap wajar memegang status tersebut karena diakui oleh masyarakat sebagai keturunan *dewata*.

3. Sistem religi Bugis La Galigo.

Sistem kepercayaan asli Bugis ialah percaya kepada dewata. Upacara keagamaan dipimpin oleh seorang *Bissu*. *Bissu* boleh dari kaum laki-laki atau dari kaum perempuan. Tugas seorang *Bissu* ialah sebagai perantara atau penghubung antara umat manusia dengan dunia dewata. *Bissu* seringkali juga memiliki pasangan yang bersifat mistik dengan mahluk dari kahyangan.

Menjadi pemimpin upacara keagamaan atau *bissu*, seringkali bukan sebuah pilihan, tetapi merupakan panggilan dari mahluk gaib yang kelak akan menjadi "mempelai gaib" sang *bissu*. Bahkan para *bissu*, baik laki-laki maupun perempuan, meskipun dalam kehidupan sehari-hari memiliki pasangan suami atau isteri, mereka tetap saja memiliki pasangan yang misterius itu atau lebih lazim disebut pasangan gaib. Apa saja peranan *bissu* dalam kehidupan bermasyarakat? Seorang *bissu* berperan memimpin upacara perkawinan dan upacara kelahiran seorang anak. Dalam naskah La Galigo tak jarang ditemui kebiasaan memberikan sesajen kepada *dewata*. Memberikan sesajen kepada dewata merupakan praktik peribadatan Bugis sebelum masuknya agama Islam. Dalam praktik peribadatan itu, masyarakat Bugis memiliki tata gerak dalam melakukan penyembahan atau tata cara mempersembahkan sesajen. Kepercayaan asli Bugis dalam siklus La Galigo digambarkan bagaimana proses perjalanan roh manusia setelah peristiwa kematian.

Orang Bugis percaya bahwa Roh setelah mati mengalami proses perjalanan yang panjang untuk sampai kepada negeri yang disebut negeri *meje'*. Manusia Bugis yang bukan keturunan langsung dari dewata, setelah meninggal, roh tersebut terpisah dari badan, mula-mula terbawa ke lautan Barat lewat

pulau Pao Jengki, mendekati *Wiring langi'* sampai ke wilayah yang penuh dengan kegelapan atau *Marapettang*, Begitu rumit dan kompleks perjalanan roh sebelum memasuki *Ale'meje'* atau pintu masuk ke alam atau negeri yang disebut *meje'* itu berbagai upacara dilakukan dan yang memimpin adalah seorang *bissu*.

Bugis dan Pengaruh Islam

Bangsa Bugis adalah salah satu bangsa di Asia Tenggara yang menjadi pemeluk teguh ajaran Islam. Cukup banyak buku yang berbicara mengenai Bugis dan keIslaman tak dapat dipisahkan. Misalnya buku *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah* yang ditulis oleh Rusli Lutan. Ia mengatakan bahwa orang Bugis dikenal agamis dan kebanyakan mereka menganut agama Islam, sejak Islam masuk ke Sulawesi Selatan sekitar abad ke-17, sehingga ajaran Islam mengganti sistem kepercayaan lama kepada dewa yang tunggal yang diberi dalam beberapa nama (misalnya, *Patoto-e* = penentu nasib, *Turie a'rana* = kehendak yang tertinggi).

Tak mengherankan bila Islam dengan syariatnya agak sukar untuk memurnikan ajarannya karena ditumpangi oleh paham yang berbau syirik, seperti penghormatan tempat keramat atau memberikan sesaji kepada roh nenek moyang. Namun sejak memasuki abad ke-20, gerakan pemurnian ajaran Islam itu berlanjut di Sulawesi Selatan (Rusli, 2001: 112-114).

Menurut Pelras, latar belakang sejarah masuknya pengaruh Islam terhadap suku bangsa Bugis berbeda dengan di Jawa. Pengaruh keIslaman dalam masyarakat Jawa berbeda latar belakangnya dengan pengaruh keIslaman di Sulawesi, khususnya pada masyarakat Bugis. Menurut penuturan Babad, masuknya pengaruh Islam terhadap budaya Jawa yang sangat kental dengan pengaruh India itu adalah berkat jasa sembilan pendakwah yang tergabung dalam suatu dewan yang disebut Walisongo (Sofwan, 2000: 1-10).

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan suatu suku, mesti memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk hidup guyub. Para penganut Islam biasanya dipersatukan oleh suatu ikatan persaudaraan sesama muslim yang disebut dengan istilah *ukhuwah Islamiyah*. Inilah tali pengikat yang menjadikan umat Islam yang satu bersaudara dengan Islam lainnya. Menurut Pelras, kemungkinan besar hal inilah yang mendasari kecenderungan-kecenderungan orang Bugis kental dengan persaudaraan sesama penganut agama Islam.

1. Antara Sinkretisme dan Islam Ortodoks.

Dengan diterimanya Islam di kalangan elite Sulawesi selatan, awal proses Islamisasi bersamaan juga dengan adanya kecenderungan para bangsawan terkemuka untuk tetap mempertahankan agama sinkretis, di sisi lain juga masyarakat Bugis dari kalangan pedagang dan pelaut cenderung untuk menerapkan secara menyeluruh ajaran Islam dalam arti ajaran Islam Ortodoks (Pelras, 2006: 210).

Awal proses Islamisasi di kalangan Bugis juga tidak serta merta berjalan mulus, banyak praktik yang mesti harus dimurnikan oleh ajaran Islam. Seperti misalnya yang dikeluhkan oleh pimpinan Islam tertinggi di Mekkah bernama Syekh Yusuf, yakni tentang buruknya penerapan ajaran Islam di Sulawesi Selatan khususnya pada suku Bugis yang tetap berjudi, minum tuak, menghirup candu, serta menyembah dan memuja berhala. Pendeknya pada awal proses Islamisasi pada masyarakat Bugis penuh dengan pro dan kontra, namun pada akhirnya Islamisasi dapat berjalan. Hal pro dan kontra ini juga menyebabkan mandeknya aktivitas berdagang. Setelah proses Islamisasi, hubungan perdagangan, sosial politik, ilmu pengetahuan dan teknologi dengan masyarakat lain di luar suku Bugis menjadi berkembang pesat. Situasi dan kondisi ini memungkinkan generasi muda suku Bugis untuk menuntut ilmu agama Islam.

2. Hukum Islam (Sara') dan Hukum Adat (Ade').

Masyarakat Bugis memiliki adat istiadat, hukum dan sejarah kebudayaan suku. Dalam kehidupan bermasyarakat, suku Bugis memiliki konsep *ade'* (adat), namun istilah *ade'* itu hanya sebagai pengganti istilah lama yang terdapat dalam naskah-naskah masa sebelum Islam.

Sebelum masuknya Islam, Bugis terlebih dahulu didatangi orang Kristen. Penaklukan Malaka memungkinkan para misionaris Kristen untuk menyebarkan agama Nasrani. Adalah Fransiskus Xaverius yang berniat mendarat di Sulawesi Selatan tetapi karena terjadi perang antara kerajaan Siden'reng versus Kerajaan Wajo, ia membatalkan niatnya. Maka dengan demikian lambat laun orang yang sudah dibaptis tak terurus, sehingga menyebabkan gagalnya kristenisasi (Pelras, ibid.: 150-152). Islampun mulai masuk dan bersaing dengan Kristiani dengan menghadapi berbagai macam halangan dan rintangan sampai akhirnya Islam diterima sebagai agama, dengan demikian segala ajarannya pun (syariah) diterima.

Sejalan dengan diterimanya syariah Islam (*sara'*), sebagai bagian integral dari adat istiadat Bugis, maka dibentuk pula penatua-penatua atau perangkat pejabat *sara'* yang bertugas untuk memimpin upacara keagamaan secara resmi. Misalnya *Kali* (sebutan orang Bugis yang menjabat sebagai pemimpin upacara keagamaan), istilah ini berasal dari bahasa Arab yaitu *Kadhi*.

Manusia Bugis menurut Christian Pelras.

1. Siapa Christian Pelras.

Christian Pelras lahir pada tanggal 17 Agustus 1943. Mulanya ia belajar sastra klasik, lalu beralih ke ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, dan meraih gelar Doktor Antropologi di Universitas Paris (Sorbonne). Ia memperdalam pendidikan etnologi di Museum Ummat Manusia (Musee de l'Homme). Dan memulai studi tentang Melayu/ Indonesia di Sekolah Bahasa-bahasa Timur (Ecole des Langues Orientales) di Paris. Tahun 1960-1961, ia menerima beasiswa dari Indonesia, belajar di Universitas Indonesia dan mengadakan riset di Jawa dan Bali. Tahun 1964 ia bekerja di Laboratorium Etnologi Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan Nasional Perancis bagian Pusat Dokumentasi dan penelitian Tentang Asia Tenggara dan Nusantara; dan Laboratorium Asia Tenggara dan dunia Austronesia. Di Indonesia (Ujung Pandang) ia menjabat sebagai tenaga Ahli Utama di Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial. Ia juga menjadi peneliti atau dosen tamu dan mengaji berbagai aspek ke-masyarakatan, sejarah, dan kebudayaan Bugis.

2. Manusia Bugis.

Menurut Pelras Orang Bugis atau Suku Bugis memiliki berbagai keunikan dan kemandirian misalnya, di bidang kesusastraan, orang Bugis juga memiliki tradisinya sendiri, baik sastra lisan maupun tulisan. Catatan yang ditunjukkan oleh Christian Pelras untuk hasil sastra Bugis itu ialah *La Galigo*. Karya sastra ini merupakan perpaduan antara sastra lisan dan tulisan dan merupakan salah satu epos sastra terbesar di dunia, yang dari naskah sastra itu orang Bugis mengetahui sejarah kebudayaannya.

Selanjutnya sejak awal abad ke-17 setelah menganut agama Islam, orang Bugis bersama dengan Aceh, Banjar, dan lain-lain dicap sebagai orang Nusantara yang paling kuat identitas keIslamannya. Malah, demikian Pelras, orang Bugis menjadikan Islam sebagai bagian integral dan esensial

dari adat istiadat dan budaya mereka, maka tidak mengherankan orang Bugis adalah manusia Islam seutuhnya.

Meskipun demikian, pada saat yang sama, pelbagai peninggalan pra-Islam tetap mereka pertahankan sampai akhir abad ke-20. Salah satu di antara peninggalan pra-Islam yang paling menarik ialah *bissu*, yaitu sebuah kelompok yang terdiri dari pendeta-pendeta wadam yang masih menjalankan ritual perdukunan serta dianggap dapat berkomunikasi dengan dewa-dewa leluhur.

Ciri-ciri orang Bugis yang berkaitan dengan karakternya dikenal dengan karakter kerasnya dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. Untuk mempertahankan kehormatannya, bila perlu, mereka bersedia melakukan tindak kekerasan. Meski demikian, di balik sikap keras itu, orang Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetiakawannya.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis, interaksi sehari-hari pada umumnya berdasarkan sistem patron-klien, yaitu sistem kelompok setia kawan antara seorang pemimpin dan pengikutnya yang kait-mengait dan menyeluruh. Namun, ikatan kelompok itu tidak melemahkan kepribadiannya. Orang Bugis memiliki sistem hierarkis yang rumit dan kaku, tetapi pada sisi lain prestise dan hasrat berkompetisi untuk mencapai kedudukan sosial amat tinggi, baik melalui jabatan maupun kekayaan, tetap merupakan pendorong utama untuk menggerakkan roda kehidupan sosial kemasyarakatan mereka. Biasanya kompetisi untuk kehidupan yang layak di tanah Bugis di buktikan dengan merantau. Merantau bagi orang Bugis adalah sebagai suatu strategi ekonomi untuk kesejahteraan hidup.

3. Yang dipelajari dari Christian Pelras.

Christian Pelras dengan bukunya *Manusia Bugis* membuka mata bangsa Indonesia mengenal salah satu suku bangsa yang mendiami nusantara ini, yakni suku bangsa Bugis. Christian Pelras adalah seorang antropolog murni yang menekuni bidangnya dalam penelitian untuk bangsa-bangsa di timur. Christian Pelras bukanlah misionaris antropolog. Meskipun demikian, Christian Pelras memberikan sumbangan untuk karya dan refleksi menggereja yang kontekstual dan bagi perkembangan penelitian antropolog untuk kebudayaan lokal Indonesia. Christian Pelras dengan karya antropologinya membantu memfasilitasi karya evangelisasi lintas budaya. Ia juga membantu para misionaris masuk kepada budaya Bugis di Keuskupan Makassar.

Penutup:

Prospek pengembangan eko-cultural Bugis abad ke-21

Dari segi perspektif situasi NKRI yang majemuk-multikultur, karya Pelras yang diterjemahkan dengan Manusia Bugis itu mempunyai arti yang tidak kecil, karena ternyata walau kita sudah membangun bangsa yang berlandaskan persatuan masih saja terjadi gejolak-gejolak meretakan yang nyaris merobek persatuan dan kehidupan bersama kita sebagai satu bangsa dan negara. Untuk itu, buku ini amat berguna untuk membuka cakrawala pemahaman diri sebagai negara yang memang harus selalu berusaha mengembangkan diri sejalan dengan dinamika internal dari bangsa dan negara yang bersifat multikultural ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amoo Enre, Fachruddin (1999). *Ritumpanna We'lennrennge': Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Ecole francaise d'Extreme-Orient dan Obor.
- Lutan, Rusli (2001). *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah; Analisis dampak sistem Nilai Budaya Terhadap Eksistensi Bangsa*, Bandung; Angkasa.
- Pelras, Christian (2006). *Manusia Bugis*, Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris.
- Sofwan, Ridin dkk. (2000). *Islamisasi di Jawa; Walisongo penyebar Islam di Jawa, menurut penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsu A, Muhammad (1996). *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: Lentera.